

Artikel

by Dzukaul Fuad (4) Fpips

Submission date: 29-Jul-2018 06:04AM (UTC-0400)

Submission ID: 985949055

File name: KATAGORI_BAMBU.pdf (270.41K)

Word count: 4522

Character count: 29739

Kategori dan Ekspressi Linguistik Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Masyarakat Jawa - *Kajian Ethnolinguistik*

Akhmad Dzakkaud Fuad¹, Shendy Andrie Wijaya², Gandang Wirawan³

ICIP-PGRJ Jember

¹drkndf@gmail.com, ²Andrie69.aw@gmail.com, ³gandangwirawan@yahoo.com

Subject Area: Ethnolinguistics

Abstract

This study aims to describe the form of the lexicon in the Jawa language (Jw) which has the meaning of bamboo-based container. The description is based on the formation of the lexicon, not necessarily formed and spoken without considering the external aspects of the language (metalinguage) that has existed in the community of speakers. The meta-language that becomes the starting point and the basis of categorization makes this research not only involves linguistic analysis but a combination of linguistics and anthropology. It is commonly called ethnolinguistics. The lexicon categorization of bamboo-based containers in Javanese is adopted to the form, the domain of use and the meta-aspects of the language reflected in each lexicon. It resulted in three domains of use and overall lexicon nouns.

Keywords: *bamboo; expression; wadah; bamboo; ethnolinguistics; Jawa*

Pendahuluan

Proses kreativitas yang menghasilkan berbagai produk rupa dari alam akan memerlukan sistem dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Hubungan yang harmonis tersebut merupakan kebutuhan dari aspek pengelolaan maupun aspek meta-bahasa yang tercantum dalam setiap leksikon yang ada dalam sebuah kesatuan masyarakat. Aspek meta-bahasa yang berhubungan dengan kehidupan wadah masyarakat berupa pengelolaan kolektif masyarakat terhadap sumber daya alam (SDA) seefektifkan pengetahuan teknologi yang bersifat melampaui yang-lazim disebut dengan *collective mind* - terdefinisikan dalam bentuk (norma) masyarakat lokal dan memunculkan sebuah identitas kognitif lokal.

Pendidikan: hubungan harmonisasi dalam pemanfaatan SDA berupa ketundukan terhadap

konsep negio dan jaswali pada masyarakat Bajo (Babtias, 2012) dalam upaya pengelolaan sumber daya laut adalah bukti konkret diterapkannya konstruksi lokal pada masyarakat tersebut. Ketundukan tersebut terpelihara karena adanya keyakinan bahwa dengan dilanggarinya negio dan jaswali akan berdampak pada keturunan dan misalki diri *Ibu* (dewa laut) sebalap orang. Bajo Ilustrasi berikutnya adalah wujud permeliharaan harmonisasi dengan adanya pengaruh berupa argumentasi positif terhadap pemanfaatan bambu dalam konstruksi bangunan. Dampak positif tersebut berupa penggunaan bambu dalam konstruksi bangunan dapat berimplikasi pada penggunaan bambu kosong untuk penutupan poles bambu sebagai permenitik keberadaan alam sekitar keterdistribusi bambu sebagai konstruksi bangunan, dampak positif juga dapat berupa intermediasi oktagon dan pada

akibatnya sebagai pengaruh perkembangan masyarakat (Aritmenggala 2012; Suhartini 2009).

Fatorisme kelaruanisan masyarakat Jawa (MJ) dengan pengelolaan SDA akan sangat terlihat ketika kita memperhatikan penggunaan leksikon untuk penyebutan baur pada MJ menggunakan leksikon *gaboh, berus, dan moner*. Leksikon *gaboh* memiliki makna baur pada yang berwajah nabi dan belum dipisahkan dari kalimatnya (*baur pada yang berkultum*). *berus* memiliki makna baur pada telah dibungkam kalstaya (*disulap*) semakin dengan yang ada dalam bahasa Sasak (*Syarifuddin*, 2011), sedangkan *moner*, bermakna baur berpas yang okurnya lebih kecil dari bens atau istilah proses penggiliran yang dalam bahasa Sasak disebut *arato* (*Syarifuddin*, 2011).

Dikripsi terdapat merombongan dikripsi dan sebagian memperagakan ekspresi keadaan hubungan antara manusia dengan pengalaman SDA dan menegaskan kembali kesimpulan Palmer (1990) yang menyatakan bahwa makna suatu manfaat mencerminkan pola pengalaman dan pengalamannya tentang dunia di sekitarnya. Terlebih ketika kita mencari perubahan dalam MJ yang mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam seperti gerah rapuh koh jantut, tato tetereun keritho rukuray yang di dalamnya tercensur sifat-sifat dalam menjaga harmonisasi hubungan dan keteraturan konsep antara manusia dan alam.

Haldirnya wadah "tempat" sebagai penunjang aktivitas kehidupan dengan memandulkan Oberbakaré SDA berupa bambu memberikan varian dalam penyelusuan dan pengkategorisasiannya pada setiap ikiskomunita. MJ mampu memberikan penyelusuan sejauh dengan nimbul penggunaan, fungsi, dan jenis bambu yang digunakan sebagai bahan dasarannya. Mengingat MJ dilindungi dengan masyarakat yang memang wibawah iklimologi yang khas mata

sebagaimana Herniti (2012) membedakan bahwa masyarakat Jawa masih mempercayai akan adanya sante, wangsita, dan roh yang hadir dalam sejumlah aktivitas kehidupan mereka.

Pelabuhan wilayah makro konsistik MI menyuguhkan energiulah sumber pendekarannya selain ini tentang bambu yang diotentikasikan lucu pada aspek nilai ekonomi bambu dengan mengolah nilai bambu menjadi produk kerajinan bambu (Iqbal, 2014; Setiawan, 2010) tanpa melihat wujud kebijaksanaan dan tingkat pengetahuan status masyarakat yang tercermin dalam produk olahan tersebut. Munculnya pengembangan wadah berbasis dasar bambu merupakan sikap arif dan bijaksana dalam mewaristionkan SDA yang melempih kemiskinan keberangkatan wujud wadah basah kros dan kerajinan tersebut mencerminkan tingkat pengetahuan dalam berkreasi dan menyenangkan peranuan manusia-masyarakat wadah tersebut.

Fenomena di atas memberikan petunjuk pada celah penelitian tentang bambu. Dalam penelitian ini bambu tidak hanya dimasak sebagai SDA yang menjadi sumber pementahan kebutuhan dan peningkatan taraf perkotaan masyarakat. Bambu dalam penelitian ini diberikan tempat sebagai surana untuk mengelopresikan kemampuan daya cipta, karya, dan rasi manusia. Keberadaan nilai ekonomis, fungsi, dan estetika menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, nilai ekonomis berupa ubah wujud dan bentuk dari batang bambu menjadi wadah yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Nilai fungsi alam memberikan konsekuensi pada keterangaman pertumbuhan berasistik lekolok wadah akhir dari pementahan berbagai alat bantu pementahan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai estetika dalam wadah akan menimbulkan daya kreativitas dan seligra mensejahterakan opta dan rasa dari suatu masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini memadukan dua metode, yaitu linguistik dan antropologi atau larin disebut antropolinguistik. Aspek linguistik meliputi leksikon wacah berbunyi dasar bomo berbahasa Jawa dan aspek antropologis berupa kemampuan dalam menggunakan dan mengaplikasikan leksikon tersebut sesuai dengan konteks penuturnya. Objek penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa di kecamatan Pulutan kabupaten Jember.

Metode yang dipunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik yang dipunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis yaitu: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data penelitian ini dilaunch dengan studi lapangan yang memperpadukan metode partisipasi observasi. Dengan dilakukan oleh peneliti informan dan wawancara informan, teknik etnografi dilakukan peneliti, sambil memperpadukan pertemuan-pertemuan deskriptif, struktural, dan kontensial.

Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memfasilitasi pendekatan ethnoscene atau ethnometodologi. Penelitian ini fokus pada tipean etnik meningkatkan proses-proses pengklasifikasi sementara sistem pengetahuan (kognitif) yang menjadi mitik kolektif masyarakat Jawa. Data yang akan dilompokkan meliputi ungkapan-ungkapan (ekyees) dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk mengekspresikan makna wacah berbalas cerita bambu.

Berdasarkan uraian di atas perlu menentukan formulasi berupa kesepakatan genik dari para cendawan yang akan dilaksanakan, perlu ditulis bahwa penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus.

Tujuan metode antropologi dan metode linguistik. Metode antropologi dengan menggunakan metode etnografi (Spradley, 1997) dengan 12 teknik dan metode linguistik (Sudaryanto, 1993) dengan 3 langkah kerja. Adapun tujuannya dari penggunaan dua metode tersebut adalah tahap pertama mendapatkan informasi, menwarencirkan informasi, membuat catatan etnografi, mengajukan pertanyaan deskriptif kita basarkan dengan pertimbangan data. Pada tahap kedua melakukan analisis wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis teksosomik, mengajukan pertanyaan kontensial, membuat analisis komporce, menemukan tema-tema budaya kita selanjutnya dengan analisis data dalam metode Linguistik. Pada tahap ketiga: mendisribusi etnografi kita selanjutnya dengan penyajian hasil analisis data dalam metode linguistik.

Hasil dan Pembahasan

A. Bambu dalam Kehidupan Masyarakat

Bambu merupakan tanaman yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat tradisional (masyarakat pedesaan) dan hampir di wilayah Indonesia setiap orang paham betul fungsi dan manfaat bambu. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia, bambu memegang peranan yang penting. Bahan bambu fibrofil rasamala memiliki karakteristik yang unik dalam penanamannya karena tanpa melalui proses panjang "kari ngotek longgang digore". Selain unik dalam penanamannya batang bambu memiliki karakter ulat, kuat, kuarsa, permukaannya rata, lentur, serta ringan sehingga mudah dipanaskan. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan-bahan lainnya, hal tersebut karena adanya faktor adanya sifat-sifat bambu yang melimpah dan

dapat ditemukan di sekitar perokiman pedesaan (Iqbal, 2014).

Dalam menyekat Jawa bambu disertai dengan teknik *prong*. Keragaman jenis dan rasa bambu di wilayah Wedhus Kecamatan Tanjungrejo hanya diketahui beberapa jenis bambu, misyarakat menyebutnya dengan *prong prong*, *prong ampel*, *prong tul*, *prong wukang*, *prong iwing*, *prong laut*, jenis bambu yang banyak digunakan dan banyak hidup di wilayah Tanjungrejo adalah *prong peteng*, *prong ampel* *prong tul*, ketiga dimanfaatkan dalam kehidupan keseharian sedangkan *prong iwing* oleh misyarakat Tanjungrejo dianggap jenis bambu yang memiliki wilayah konservasi terbatas dan ada pertanyaan terhadap penggunaannya dalam kehidupan keseharian sebagaimana anggapan Masyarakat Jawa dan Tanjungrejo terhadap *prong tul* yang khasus atau dilaksanakan hanya pada rumah istana.

Masyarakat desa Tanjungrejo umurnya generasi tua memahami betul nama dan karakteristik dari masing-masing bambu yang ada. Mereka mampu menyikapi dan beradaptasi dalam pengelolaan dan peruntukan pada masing-masing bambu tersebut. Peran dan manfaat bambu untuk menjaga ekologi yang mereka yakini dan miliki tanpa sadar, berdasarkan hasil wawancara adalah *mane prong lauw agone sembar*, *for no gone kesekelan korrogo coroh* "keberadaan bambu (di sekitar) menghindarkan origin tanpa sepele-pele (cukup menjalani saja) dan dapat memberikan ketahanan pada curah (jenis curah yang debit aliranmu kecil) dari curu dan longor". Peneliti menemukan adanya mata air (*sumber*) yang dibentengi menjadik sevalang sebagai tempat mandi dan mencuci yang berada di pinggir coroh, hal tersebut menandakan fungsi berikutnya adalah fungsi hidrologis dalam arian akar tanaman bambu berfungsi sebagai saring peng截水 air dan menampungnya

Arek yang tak kalah menarik untuk dijelaskan bambu dipati merokonstruksi dan memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat desa Tanjungrejo, kesimpulan Hermidi (2012) dapat dipakai sebagai generalisasi pada masyarakat Tanjungrejo yang masih mempertahankan hadirnya alam kavat mata dalam makro konservasi dan memengaruhi kehidupan seorang sebagai fungsi jalinan Hopkins pada masyarakat Java-sebagian sejauh pemahaman penyakit seluler "bival" (Flood, 2018). *Prong laut* dipercaya memiliki kelebihan berupa tuah yang masih menyatu dengan *arome* ("deu dan jape matru") dan kekuatannya berlipat ganda jika dibandingkan dengan bahan lainnya. Masih ficingat baik dalam kerangka-makna kerangan pahit, di tahun 1998 terjadi ini noga dan pembantuan para Kyai yang mengadakan lindungi meredeksasi dan masyarakat dalam keadaan terancam, masyarakat memanfaatkan *prong laut* sebagai senjata pertumpahan karena *prong laut*lah yang kebul terhadap semua seraja.

Rimpang pokok bambu oleh masyarakat dipercaya sebagai tempat berdiamnya dan rumah *wise poshei* (kuntilanak), keyakinan tersebut menjadikan masyarakat Desa Tanjungrejo selalu mengaga keharmonisan antara kehidupan mereka dengan apa yang mereka yakini ada dan bersesuaian dengan menjadikan rimpang bambu sebagai alam konservasi mereka. Adanya *betonan* yang mengatakan *sadehore kure kule koyi prong sak kreng* "dalam menjaga hubungan persaudaraan setorinya meneri rimpang pokok bambu". Perubahan yang terjadi seiringan dengan perubahan dan berkaitan bahwa akar bambu yang *sinu deungan* yang *ken saling menimjang dan saling mengikuti* dalam satu kumpulan (rumpun), tidak modal terobrang-ambang oleh angin, satu-sama yang lain-saling menjaga

kelelahan rumpun bambu tersebut dan semakin ada angin pusing belokan dan mengakibatkan bambu roboh maka akan roboh selanjutnya dan berulang sampai akhirnya. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa ketika tettingu kesadaran dan seluruh anggota keluarga dimulang mualaf maka seherul anggota keluarga sama merasakan dan saling meresponsan *esok sih esok kabeh* "ketika respongan reseriman dan menikmati keserangan maka serta akan merasakan dan merasakan."

Selain deskripsi di atas secara tersirat dalam sjaran *la ganggang dul-dulane* "bambu mudi cuci cijud" fungsi bambu merupakan makna sosial desa Tanjungrejo adalah fungsi pemenuhan kebutuhan ekonomi karen bambu modali digital. Masyarakat juga guna mengkostruksi fungsi "celsing" sebagai sumber alternatif ketika musim cuaca buruk. Ibu-ibu dapat menghemat pengeluaran untuk beberapa hari karena *celsing* bisa bertahan untuk beberapa hari. Adanya pengembangan produk kerajinan wadah berbahan dasar bambu secara otomatis memberikan rintai proses yang terjadi akibat adanya permintaan wadah untuk alat bantu kegiatan sehari-hari.

Pomenahan permintaan wadah berbahan dasar bambu secara otomatis menjadi kelengkungan terpeliharanya keberadaan masyarakat lokal berupa wadah berbahan dasar bambu. Meskipun di lain pihak keberadaan wadah berbahan dasar bambu semakin bergerak dan terengkik dengan hadirnya wadah-wadah modern. Menyadarkan kembali akan pentingnya potensi SDA secara maksimal dan berkelanjutannya serta memantulkan kesadaran akan potensi SDM berupa minat kreatif tentang cara-pandang masyarakat Jawa terhadap bambu.

B. Lekoklon Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Bahasa Jawa

Kemampuan daya kreatif dan cipta yang dimiliki manusia sangat menciptakan seni yang dapat meningkat dan merangsang tesiselenggaraan kehidupan sehari-hari. Manusia mampu menciptakan sesatu yang sesuai (disosialisasi) fungsi peruntukannya. Sebagai ilustrasi manusia mampu mencipta dan membedakan alat potong roti dan kayu, manusia menciptakan pisau untuk memotong roti, dan geraji untuk merasung kayu. Demikian halnya manusia menciptakan wadah sebagai seni meningkat (memperbaiki) mereka dalam mengoptimalkan sesuatu ketika dibawa dan disimpang sesuai penonjolannya misalnya mangga-mangga. Misalkan lama desa Tanjungrejo membedakan wadah yang digunakan untuk menaruh sayuran yang sedang ditumbuhkan atau wadah berbahan dasar bambu yang digunakan untuk menaruh sayuran yang sedang ditumbuhkan dengan erik sedangkan wadah yang digunakan untuk menaruh rasi dimanfaatkan wadah berbahan dasar bambu.

Pemikiran wulun/buduk/kese dengan wadah yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai tempat untuk menaruh nasi, tentunya akan menimbulkan pertanyaan lanjutnya berupa "apa beda ketiganya?" Jawabannya terletak pada kemampuan masyarakat desa Tanjungrejo dalam mengategorikan dan mengklasifikasi pesanfaatannya berdasarkan besarnya isi (volume) ketiganya. Kategorisasi tersebut mencakup dari karakter yang ada dalam masyarakat akibat adanya penyusunan (adaptasi) dengan keadaan dan situasi yang terjadi secara terus-menerus.

Dalam pembahasan, data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, dengan mengajukan pertanyaan dan menanyakan dari jawaban yang disampaikan

terkasing disajikan dengan mengajukan pertanyaan kontes. Pada tahap analisis data inventarisasi lokasi berbahan dasar bambu. Dilanjutkan dengan mengategorisasikan ranah ('analysis domain') dilanjutkan dengan analisis taksonomik dan analisis komponensial dan diakhiri dengan analisis untuk menentukan tema-tema budaya yang terkandung dalam wadah berbahan dasar bambu.

Kategorisasi dalam pembahasan ini didasarkan pada ranah pemakanan wadah berbahan dasar bambu, dari hasil klasifikasi

dalam analisis domain diperoleh tiga ranah, yaitu ranah ransoh tangga, ranah pemanjangan aktivitas perkembangan ranah, dan ranah bobi. Pada ranah kehidupan rumah tangga yang dimaksud adalah sebagai alat yang digunakan untuk membantu aktivitas di dapur, ditemukan leksikon *tampah, erek, wokai, baduk, kesse, blanding, dan bese*. Deskripsi dari masing-masing leksikon tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ranah Rumah Tangga

Leksikon	Deskripsi dan Fungsi	Konsep Budaya
Tampah	Terdiri dari ayam-ayam bambu yang bentuknya bender yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan lauk-pauk atau untuk menyimpan minyak gula/ghee atau alih-alih sebagaimana seringkali dalam proses pengolahan, memasakkan lauk dan minyak dan bumbu.	Wadah keruh dalam menyimpan hasil pertanian hasil panen pada rumah dekhle dengan alat yang biasanya tidak sempurna namun sekitar. Aktivitas rumah tangga mendukung peranannya dan tingkat pengaruhnya merupakan faktor dalam memfasilitasi aktifitas dan nilai etika.
Erek	Terdiri dari ayam-ayam bambu yang menggunakan bagian batang yang bagian dalamnya masih memiliki sistem saringan buah-buahan tetapi masih dalam bentuk yang masih belum matang.	Wadah dan keruh dan konsep mencuci dalam peranannya, seiring dengan pengetahuan dan kebiasaan. Aktivitas rumah tangga merupakan peranannya dan tingkat pengaruhnya merupakan faktor dalam memfasilitasi aktifitas dan nilai etika.
Rabot	Terdiri dari ayam-ayam bambu yang berbentuk seperti tabung yang berfungsi untuk menyimpan sebagian besar buah dan ekstraknya lebih besar dari pada wadah.	Wadah dan keruh dan konsep mencuci dalam peranannya seiring dengan rasa, dimana dibentuknya solusi dalam yang memfasilitasi rasa buah langsung. Selain konsepnya berupa diri membuat ayam-ayam di dalamnya sedikit konsep mencuci (mencuci) sehingga dalam mencuciannya tidak yang dapat membuat rasa buah langsung.
Baduk	Terdiri dari ayam-ayam bambu yang berbentuk seperti tabung yang berfungsi untuk menyimpan sebagian besar buah dan ekstraknya lebih besar dari pada wadah.	Sebagian menyatakan bahwa memperbaiki penyebutan sebutan diri sendiri seperti menggunakan gerakan maupun membentuknya ketika teknologi tersebut semakin tergeser dan tergantikan dengan hadanya rice cooker yang berfungsi untuk memudahkan teknologi memasak.
Kesse	Terdiri dari ayam-ayam bambu yang berbentuk seperti tabung yang berfungsi menyimpan sebagian besar buah dan ekstraknya lebih besar dari pada wadah.	Pada saat pencuci melibatkan penggunaan data, misalnya tanpa menggunakan wadah tidak menggunakan blanding, menyatakan pentingnya buah masih menggunakan teknologi ini blanding buahnya untuk pedati dengan sangkar sangkar merupakan teknologi yang dimaksud untuk memfasilitasi agar buah-susur buah tidak berdebu, sehingga diri buah yang salah satunya dibuat perih. Faktor-faktor ini mempengaruhi pada menyebabkan pada zaman dekhle salah mengolah teknologi penanaman yang dimaksud dalam sangkar. Sekarang diciptakan blanding diri
Blanding	Terdiri dari blanding bambu yang menggunakan bagian dalamnya dibungkusannya merupakan makanan dengan bentuk tidak berbending dan berbentuk seperti pergelangan. Berfungsi sebagai penampung air dingin sebaliknya dan blanding dengan ukuran besar dan besar dan melekatkan bahan yang besar lebih ringan dan yang kuat. Blanding dipersiapkan sebagai tempat untuk makan.	Pada saat pencuci melibatkan penggunaan data, misalnya tanpa menggunakan wadah tidak menggunakan blanding, menyatakan pentingnya buah masih menggunakan teknologi ini blanding buahnya untuk pedati dengan sangkar sangkar merupakan teknologi yang dimaksud untuk memfasilitasi agar buah-susur buah tidak berdebu, sehingga diri buah yang salah satunya dibuat perih. Faktor-faktor ini mempengaruhi pada menyebabkan pada zaman dekhle salah mengolah teknologi penanaman yang dimaksud dalam sangkar. Sekarang diciptakan blanding diri

		sangat sedih karena pasut dan anggota keluarga meninggal
Bistik	Infekt dan nyeri pada sumsum yang berakibat lokus lengkap dan penurunan juga setelah dan sebelumnya sumsum. Larutan digunakan sebagai solusi malasian	Bistik merupakan pengembangan novan teknologi tembus perapatan wadah makanan yang memiliki waktu hidup yang lama, bistik digunakan untuk menyimpan makanan yang membutuhkan proses fermentasi seperti lauk, makanan yang mudah dibangkitkan atau makanan yang tidak tahan lama

Kategoriase dari hasil klasifikasi dalam analisis dominan berikutnya adalah ranah penunjang aktivitas perekonomian. Pada ranah penunjang aktivitas perekonomian yang dimaksud adalah sebagai alat yang diperlukan untuk

membutuhkan mewadahi binang dagangan atau hasil kelembut yang dipanen, ditemakan lebakkan binang, anjang, jadihong, petlek, dan sengong. Desainnya dari mangsing-mangsing lebakkan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabelle 3: Zusammenfassende Beschreibung

Bentuk	Ketulungan berupa perwakilan suatu dasar kebutuhan atau kepuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan mengoptimalkan waktu setiap sehingga pelaksanaan dasar kebutuhan akan menjadi lebih efektif.	Ketulungan berupa perwakilan suatu dasar kebutuhan atau kepuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan mengoptimalkan waktu setiap sehingga pelaksanaan dasar kebutuhan akan menjadi lebih efektif.
Andalung	Sebagian terbatas dan relatif ketulusan yang dibuktikan seperti tanda, yang perwakilanannya harus sama dengan praktik ketulusan dan sebaliknya tidak perlu. Orang-orang sebagian besar adalah orang yang ketulusan dan amanah tinggi, karena fungsi yang ketulusan dari subjek adalah mencari dan menemukan kesempatan untuk selalu kelengkangan untuk selanjutnya dikenai (disiplin).	Sebagian merupakan bentuk strategi adaptasi yang diciptakan untuk mempertahankan dan memelihara dan memperkuat tindakbaliknya pola pikir.
Jadiang	Hanya menyatakan bahwa yang diketahui di sekitar tidak ketulusan sebagai pertanda.	Jadiang disajikan untuk memperkuat persepsi-perspektif hasil pasca-tujuan, karena tujuan yang tidak dapat dicapai tidak memiliki makna. Selain itu juga sebagai tanda bahwa jadiang merupakan kesadaran dan dalam kenyataan, karena jadiang hanya setuju satu-satunya variasi yang banyak dari hasil dengan hal-hal yang seminggu.
Perhati	Terbatas dan berlaku ketulusan yang dibuktikan seperti tanda yang sama hal ini pada ketulusan sinyal yang dikaitkan dengan mengoptimalkan ketulusan yang diciptakan menjaring pada posisi suatu dan diwujudkan dengan pihak.	Perhatian pada jadiang dan perhati adalah pada bentuk sinyal yang bersifat dependen pada diriproduksi. Pada jadiang bentuk sinyal ini cenderung untuk diperlakukan secara kritis seperti pada ketulusan, tetapi sinyal ini nyata, sedangkan pada perhati sinyal yang diciptakan adalah bentuk sinyal, seperti gakus, sehingga tidak pada bentuk sinyal.

Gambar 3. Puluhan



Berpoeng	Berpoeng seperti jeling atau tetapi dipersentekan pada sepeda atau motor	Jelang dan perjalanan memiliki faktor pengaruh yang sama hanya yang membedakannya adalah kapasitas dan jenis bahan yang akan dimanfaatkan. Karakteristik dan klasifikasi adalah menggunakan plastik untuk menutupi pembakaran sebaiknya dilakukan dengan menggunakan barang manusia. Bahan kreatif merupakan perlengkapan alih-alih kebutuhan dalam menyajikan kebutuhan. Dibedakan dengan perjalanan dan perjalan yang menggunakan plastik sebagai perlengkapan untuk kebutuhan sehari-hari, Jelang dalam pengeluaran menggunakan sepeda atau sepeda motor.
Kategori	Kategori dari hasil klasifikasi dalam analisis dosenan berikutnya adalah ratus hobi. Ratus hobi yang dimaksud adalah peninggalan warisan berbahan bambu atau rotan, mencantung aktivitas hobi yang dimiliki masing-masing orang. Dalam hal ini wadah peninggalan bisa sebagai tempat untuk membuwa, sebagai sarana tempat Enggal, dan sebagai fasilitas pemeliharaan keberadaan hiasan yang dipeliharaanya. Pada	ini ditunjukkan leksikon <i>kiso</i> , <i>www</i> , <i>kephes</i> , <i>kenangan</i> , <i>ebook</i> , dan <i>pelajaran</i> . Deskripsi dari masing-masing leksikon tersebut dapat dilihat pada tabel 3

minah ini ditunjukkan leksikon *kiso*, *www*, *kephes*, *kenangan*, *ebook*, dan *pelajaran*. Deskripsi dari masing-masing leksikon tersebut dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3

Kiso	Terbatas dalam aktivitas bambu berukuran seperti tanaman dengan bentuk menyerupa tanaman bambu seolah-olah juga tanaman bambu dan dipersentekan sebagai tempat untuk membuwa seolah-olah juga.	Banyak adanya yang dimiliki masyarakat Jawa dalam menyajikan diri dengan unsur menggunakan barang-barang dari plastik dan sejenisnya. Guna menunjang kebutuhan ini manusia tangguh membuat dan menciptakan barang-barang berasal dari bambu dalam berbagai dan berbagai fungsi.
Rewis	terbatas pada ukuran bambu yang belum terdapat 0,5 liter dan dibuat menggunakan yang berbentuk seperti bambu dengan ukuran tanam spesifik sehingga dibuat sebuah cangkir untuk menyajikan teh buah dan dengan ukuran	Rewis dan kephes merupakan leksikon yang tidak dimiliki oleh semua dosen. Tidak ada pengembangan dan pengembangan yang dimiliki oleh sebagian besar dosen. Tidak ada pengembangan dan pengembangan yang dimiliki oleh sebagian besar dosen.

	<p>lidi tuan yang wajibnya ke dalam dengan tujuan seacara yang mendasar tidak dapat dihindari, karena diperlukan sebagai prasyarat dari ekstraksi batu bara dan bahan bangunan. Batu yang asalnya ditarik dan memiliki bentuk yang sebagian besar yang berbentuk kerucut atau dapat diperlakukan masuk ke dalam berbentuk</p>	<p>dengan sebagian keberharapannya berfungsi dan dengan mengangkat dan membelai eksistensinya. Berbeda dengan masyarakat modern yang menggunakan teknologi pabrik, salah satunya eksistensi sebagian besar batu bara juga dapat diolah secara sistematis dan datu teknologi baru yang selalu terpapar pada dasar teknologi tersebut.</p>
Kepribadian	<p>Tertutu dari karakter yang di miliki yang memiliki manusia yang berharga untuk menyimpan hasil tangkapannya</p>	<p>Gambat 2. www.dns.kopbar</p> 
Kerwaginan	<p>Rasakan pada kerwagan yang akhirnya hasilnya mujadilah bambu sebagai jepitan sapi. Dibentuk dengan ronggong kerwagan dalam peralihan ini mfahmi kerwagan yang kerendahan bagiananya menggunakan bambu.</p>	<p>Masyarakat Jawa sangat mencintai tradisi yang memakai bambu sebagai alat untuk menangkap ikan baik yang besar (duri) oleh sebab itu kerwagan rasakan kerwagan bambu yang kerendahan. Kerwagan biasanya merupakan teknologi yang kerendahan dari kerwagan yang akhirnya hasilnya bambu. Selain untuk mengikat peralihan pancing masih banyak teknologi kerwagan manusia dipakai di Jawa. Sekali lagi kerwagan manusia dipakai dan kerwagan orang membuktikan manusia Jawa bahwa mereka memiliki kerwagan dalam bentuk dalam segala impi kebutuhannya.</p>
Ciptek	<p>Menciptakan pengetahuan dan kebaikan yang beragam sebagai tempat kerwagan berasang</p>	<p>Menciptakan bagian naskah naskah dari kerwagan khususnya kerwagan kerangka yang "pokok" dimana mungkin memberikan pengetahuan baru pada bagian tersebut, ini juga merupakan bagian Jawa Jawa yang kaya akan kekuatan. Kekuatan kota kota ini merupakan pokok membantu daya tahan yang tinggi dan sebagai mencegah korosifitas hidrokarbon pertambangan dengan maka objek tersebut.</p>
Gambat 3. Kerwagan dengan oblik		<p>Gambat 4. Kerwagan kerangka</p> 

Puluang	Terbatas dari bahan yang dibildah atau berbentuk kerja dan berfungsi sebagai wadah makanan berasarang temnik khasnya spt:	Masyarakat Jawa di desa Tamjonegoro menggunakan teknik geruji disimping bertali mayat dalam memproduksi sapi sebagai simpongi. Dalam masyarakat Jawa diancam adalah <i>egoh doyo</i> yang berfungsi sebagai simpongi (castagna) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sepele-pele seperti peralihan mendaki. <i>Egoh doyo</i> dibuat dari mayat dalam teknik strategis sebagai <i>cerungan</i> .
Gambar 5. Puluang		



Fenomena paralenya lekokor wadah berbahan dasar bambu di kalangan masyarakat Jawa, seperti lekokor *blawang* memunculkan masyarakat bahwa definisiya *nasi blawang niku bacure saka paket kadur* sangat cocok dengan *karakter pengantin katon kerukue sekong wesé roki, ta sak niki koi* sangat padas kerek en rioli iniae angél mal "kalau blawang binanya berpasang (di kamar mandi orang zaman dulu) satu paket dengan sanggot, (seiring dengan perkembangan zaman sangat) sudah banyak ditinggalkan dan diganti dengan penggunaan krekrek (katol yang digunakan untuk menutupi erbler di rumah yang terbuat dari troto), besi, sekarang, jangankan kita bisa membelikan sanggot kita bisa mendapat rumah yang menggunakan krekrek itu sudah susah nih. Penggunaan sanggot dan *blawang* masih banyak tinggalan dengan unsur modern berupa pompa air, bak mandi, dan penggunaan shower. Tetapi ini sejatinya merupakan kemboli kepada pembuatan bahan-bahan Jawa kaya zian lekokor dan pada setiap lekokor tersebut terkandung serangkaian

perangkat yang saling berkesinambungan yang membentang dari pondong dan prinsip dalam hidup. Selain mengenalkan, tulisan ini juga menyadarkan kembali akan potensi dan kharizma Bahasa Jawa yang aduhing.

Konsumsi mendiversifikasi bahan menjadi berbagai macam dan ragam wada/s memungkinkan bahwa tingkat etosimasi masyarakat Jawa sangat tinggi, penyatuhan antara wada dan benda yang akan ditutup dan disimpan & sita mengenyamkan mereka wada mengikuti teknologi, bukti teknologi pengolahan makanan seperti wada *bawé* dan bambu yang digunakan sebagai media fermentasi. Serta teknologi tangkap ikan dengan menggunakan wwwi, yang rancab lingkungan demi terjagatnya ekosistem air dan keberlanjutan aktif kehidupan yang gowes riphah laj jinzei.

Sementara hal di atas merupakan konsumsi masyarakat Jawa di Desa Tamjonegoro dalam beradaptasi dan menyalap setia dalam menjaga harmoniasi berhubungan dengan alam yang melahirkan sikap dan otonomi yang mencerminkan

masuh kolektif masyarakat Tanjungrejo yang arif dan bijaksana. Keanekaragaman kebudayaan tersebut melahirkan etos-sains berupa kemampuan mendiversifikasi, kemampuan menciptakan teknologi, dan kemampuan menciptakan jineur dan nisih yang terkendung dalam leksikon berbahasa Jawa khususnya leksikon wadah berbahasa dasar bambu.

Penutup

Bahasa termasuk salah satu unsur kebudayaan yang menjelaskan sejauh mana pernyataan tersebut bahwa di dalam bahasa ada insir cipta, karya, dan rasa yang mengekspressoan wajah kolektif suatu masyarakat. Semakin dekat kebudayaan masyarakat dengan suatu benda maka semakin banyak pola variasi eloquasi penyebutan masyarakat terhadap benda tersebut.

Kedekatan masyarakat Jawa dalam penelitian SDA, seperti bambu yang melimpah menghendaki adanya pemanfaatan dan pengelolaan yang arif. Bambu sebagai bahan makanan yang melimpah dimanfaatkan oleh masyarakat guna memenuhi ubi fungsi dan ekonominya, yaitu dengan mengolahnya menjadi *soalak* yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beraneka dan beragamnya keberulisan masyarakat menghendaki diciptakannya beranda ragam wadah pun, sehingga ketekunan para timbulah leksikon yang sumpah-sumpah menjadi pada mulanya wadah berbahasa dasar bambu dengan fungsi dan ranah penggunaan yang berbeda-beda. Semua ini memiliki pembelaan (defensif) menyangkangi sejumlah orang ramai penggunaan yang berbeda-beda, seperti *aksara* dan *kepuhan*.

Tampak modernisasi yang menghendaki gaya hidup serta praktis dan instan berdampak pada

hilangnya leksikon wadah berbahasa dasar bambu dalam komunikasi masyarakat Jawa. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan tergantikannya wadah tersebut dengan persilatan modern, seperti *bluetooth* yang nyaris hampir punah serta *asee*, *mp3*, dan wadah yang kehilangan makna perbedaan.

Tulisan ini menyadarkan kembali bahwa betapa pentingnya bahasa sebagai lambang identitas dan jati diri limbah lain akan hilang tergantikan dengan bahasa yang dianggap modern. Dengan hilangnya fungsi bahasa sebagai lambang identitas maka secara otomatis hilang pola identitas dan jati diri kita sebagai warga masyarakat (Jawa) yang memiliki kebudayaan yang luar, etnis, dan budaya Jawa yang aduhing tinggal cerita dan kentongan.

Bibliografi

- Attinginoh, Ni Komang Ayu. 2012. Pemanfaatan Bambu Pada Konstruksi Bangunan Henjrapuk Penitip Bagi Lingkungan. Dalam [www.ejournal.unigra.ac.id/index.php?naturalsciencesfood](http://ejournal.unigra.ac.id/index.php?naturalsciencesfood)./4640, Akses 2 Mei 2016.
- Bahtiar. 2012. Komunitas Lokal Orang Bojo dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. Dalam *Jurnal Muda* Vol. 27, No 2, Hal. 178-185.
- Faid, Ahmad Drizaldi. 2018. Kategori dan Ekspresi Linguistik Jajanan Tradisional Berbahasa Jawa sebagai Ciri-ciri Keanekaragaman Masyarakat Jawa. Dalam Prosiding Kulita 15 Universitas Katolik Indonesia Anna Jaya, Hal 49-53.
- Hermit, Erring. 2012. Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Mement Pergeletik Lubangsida Evans-Pritchard. Dalam *Zhaophyres*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012 hal. 385-400.
- Iqbal, Mohammad dkk. 2014. Nilai Ekonomi Total Sumber Daya Bambu (Bambusaee sp.) Di Kecamatan Nagra, Kabupaten Lebak, Banten. Dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Elektro Kehutanan* Vol. 11 No. 2 Juni 2014 hal. 91-105.
- Krisdianto. 2012. Pengaruh Ketahanan Bahan Bambu Putus (Endocrysalans asper (Sodati f Becker ex Heyne)) Terhadap Jamur Dongsi

- Cara Himpunan Tambi. Dalam Jurnal Pendidikan Islam Hutas, Vol. 30 No. 3 September 2012 hal. 208-217.
- Palmaz, G. H. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Setiawan, Budi. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Di Wilayah Kampung Pejekelan Sekuhati Kecamatan Ciblonong Kabupaten Bogor. Dalam Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol. 1, No. 2 Agustus 2010.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhartini. 2009. "Kampung sari anyaman bambu leguk merang". Pelestari dan Pengembang Potensi Lokal Bambu Sebagai Usaha Kerajinan Kreatif dan Inovatif di Desa Gurung Bunder, Bogor. Dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/173730>. Akses 2 November 2016.
- Spradley, James A. 1997. *Metode Ethnografi*, terj. Yogyakarta: Tuna Wacana.
- Syurifudin Dan Sabarudin. 2011. "Kategori Dan Ekspressi Linguistik Dalam Bahasa Novak Pada Rumah Pertanian Tradisional Kojan Etromenantik". Dalam Jurnal Kognitif Linguistik Dan Sastra, Vol. 23, No. 2, Desember hal. 123-138.

Artikel

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.jurnalpendidikan.net

Internet Source

2%

2

retii.sttnas.ac.id

Internet Source

1%

3

arikamayanti.lecture.ub.ac.id

Internet Source

1%

4

id.123dok.com

Internet Source

<1%

5

fantastisss.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

7

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1%

8

berita.balihita.com

Internet Source

<1%

9

anzdoc.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On